

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat kontemporer mengalami krisis nilai yang disebabkan oleh arus globalisasi sebagai akibat dari perkembangan teknologi.¹ Globalisasi akibat dari perkembangan teknologi membuat manusia semakin terhubung satu sama lain.² Batas-batas geografi dan waktu tidak lagi menjadi relevan pada era ini. Keterhubungan akibat globalisasi membuat manusia semakin mengenal dan menyadari realitas di sekitarnya. Maka globalisasi semacam ini menyebabkan timbulnya perubahan gaya hidup, pola komunikasi, dan penilaian terhadap moralitas.³

Perubahan-perubahan tersebut mengantar manusia sampai pada berbagai persoalan moral yang mendasar mengenai kehidupannya. Persoalan tentang kebaikan, keadilan, kejahatan, kewajiban selalu mewarnai kompleksitas hidup manusia.⁴ Salah satu pertanyaan moral mendasar ketika memahami perubahan semacam ini adalah

¹ Mudrikah Rihadhatul Aisy, "Perubahan Nilai dan Norma Pada Masyarakat: Studi Sosial di Era Globalisasi", Jurnal Cakrawala Akademika (JCA), Vol. 1 No. 6 April 2025, hlm. 2189-2191.

² Indriana Wijayanti, "Kemosotan Nilai Moral yang Terjadi Pada Generasi Muda di Era Modern", Program Studi Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat, hlm. 1-5.

³ Mudrikah Rihadhatul Aisy, *Op.Cit.*, hlm. 2193-2197.

⁴ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* Yogyakarta: Kanisius, 2017, hlm. 1-3.

mengenai apa yang harus manusia pilih? Perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, sehingga perbuatannya itu baik dan tidak jahat?⁵

Manusia berusaha merumuskan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut sehingga tindakannya bisa diterima dan dipertanggungjawabkan secara rasional. Dalam kerangka masalah tersebut, manusia berupaya merumuskan jawaban akan masalah hidupnya yang kemudian disebut sebagai kajian-kajian moral.⁶ Kajian tentang moral ini kemudian disebut sebagai filsafat moral yang membahas tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia untuk menjadi baik sesuai dengan standar moral yang berlaku.⁷

Paham tentang moral dalam perkembangan zaman selalu didasari oleh nilai-nilai tertentu yang menjadi dasar bagi moralitas.⁸ Mulai dari zaman Yunani Kuno sampai Kontemporer terjadi perkembangan dan bahkan pergeseran nilai-nilai yang mendasari moralitas manusia. Pada masa Yunani Kuno, moralitas erat kaitannya dengan kebahagiaan sebagai tujuan hidup manusia⁹, sedangkan pada masa Abad Pertengahan moralitas sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai religius dari kekristenan.¹⁰ Berkembang lagi pada masa Modern, manusia mulai mengagungkan rasionalitasnya yang kemudian moralitas sangat erat kaitannya dengan nilai

⁵ Franz Magnis-Suseno, *Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hlm. 13.

⁶ James Rachels, *Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, hlm. 11-13.

⁷ *Ibid.*, hlm. 17-41.

⁸ Franz Magnis-Suseno, *Op.Cit.*, hlm. 14.

⁹ Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 2018, hlm. 204-205.

¹⁰ Frederick Copleston, *Filsafat Santo Thomas Aquinas*, Yogyakarta: BASABASI, 2021, hlm. 208-212.

antroposentris yang berpusat pada akal budi,¹¹ sedangkan pada masa kontemporer moralitas menemukan coraknya dalam bentuk yang lebih kompleks yaitu moralitas yang tidak lagi bersifat universal melainkan bersifat kontekstual dan plural.¹²

Pada masa Yunani Kuno, Aristoteles melalui bukunya *Nichomacean Ethics* mengajarkan bahwa moralitas sangat erat kaitannya dengan *eudaimonia* di mana kebajikan menjadi jalan untuk mencapai hidup yang baik.¹³ Pada masa Abad Pertengahan, moralitas didominasi oleh nilai kekristenan seperti Thomas Aquinas yang mengajarkan moral berdasarkan hukum Ilahi sehingga manusia dikatakan baik jika sejalan dengan kehendak Tuhan.¹⁴ Pada masa modern, moralitas ditandai dengan rasionalitas dan otonomi individu sebagaimana yang dikatakan oleh Immanuel Kant dalam rumus prinsip imperatif kategoris sehingga manusia dikatakan baik jika tindakannya bersifat rasional dan dapat diterima secara universal.¹⁵ Di sisi lain pada masa kontemporer, moralitas menjadi lebih kompleks dengan timbulnya keragaman nilai dan identitas, sehingga baik buruknya manusia tidak lagi bergantung pada dogma universal, melainkan pada kesadaran individu.¹⁶

Paham moralitas yang demikian disertai juga dengan pergulatan-pergulatannya sepanjang zaman. Pada masa Yunani Kuno, pergulatan moral dapat ditemukan pada

¹¹ F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 2019, hlm. 1.

¹² Franz Magnis-Suseno, *Op.Cit.*, hlm. 15.

¹³ Kees Bertens, *Op.Cit.*, hlm. 205-213.

¹⁴ J. Sudarminta, *Etika Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1984, hlm. 114-115.

¹⁵ F. Budi Hardiman, *Op.Cit.*, hlm. 145-150.

¹⁶ Franz Magnis-Suseno, *Op.Cit.*, hlm. 15-16.

kisah Antigone yang melawan keputusan mutlak Raja sebagai keturunan Dewa untuk menguburkan jasad Polynices sebab ia menganggap bahwa menguburkan jasad itu adalah sesuatu yang benar dan harus ia lakukan.¹⁷ Pada titik ini, Antigone berada pada tegangan untuk mematuhi keputusan Raja yang mutlak atau mengedepankan nilai moral yang dia anggap benar.

Pada konteks moralitas Abad Pertengahan, pergulatan moral dapat ditemukan dalam kisah Martin Luther yang memulai gerakan reformasi protestan. Martin Luther melihat bahwa Gereja Katolik melalui praktik jual-beli surat penghapusan dosa tidak sesuai dengan ajaran Kitab Suci.¹⁸ Pada titik ini, Martin Luther berada pada tegangan untuk mematuhi keputusan Gereja atau mempertahankan ajaran moral Gereja yang ia anggap benar.

Pada konteks moralitas Modern, pergulatan moral dapat ditemukan dalam kisah Theresa Ann Campo Pearson seorang anak yang menderita penyakit rumpang otak (*anencephaly*).¹⁹ Kasus ini memicu banyak perdebatan tentang standar moral yang berlaku dalam kondisi kelahiran cacat bawaan. Banyak etikus yang berargumen seperti Immanuel Kant bahwa tindakan membunuh secara universal dapat diterima sebagai kejahatan.²⁰ Dalam konteks ini, para etikus berada pada tegangan untuk

¹⁷ Essy Syam, "Kewajiban Versus Moralitas dalam "Antigone" karya Sophocles", Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 11 No. 2 Februari 2015, hlm. 64-67.

¹⁸ Ricky Jenihansen, "Sejarah Abad Pertengahan: Ketika Gereja Menghapus Dosa dengan Uang" <https://nationalgeographic.grid.id/read/133924069/sejarah-abad-pertengahan-ketika-gereja-menghapus-dosa-dengan-uang?page=all> (diunduh 07-06-2025).

¹⁹ James Rachels, *Op.Cit*, hlm. 18-20.

²⁰ James Rachels, *Op.Cit*, hlm. 21-25.

mempertahankan kehidupan berdasarkan hukum rasionalitas bahwa membunuh itu buruk atau mengesampingkan hukum tersebut demi hal lain yang lebih mendatangkan manfaat.

Perkembangan pemahaman manusia tentang apa yang baik berkembang seiring dengan perkembangannya dalam melihat realitas dunia. Pada era kontemporer ini, manusia pun mulai meninggalkan nilai-nilai lama dan menggantinya dengan kebebasan untuk menjadi pribadi yang otentik. Singkatnya, terjadi pergeseran preferensi nilai tentang yang baik. Salah satu contoh pergeseran nilai yang terjadi di dalam masyarakat Indonesia adalah fenomena “*banyak anak banyak rejeki*”.²¹ Pada jaman dahulu, masyarakat memiliki persepsi bahwa memiliki banyak anak akan mendatangkan banyak rejeki karena akan membawa berkah tersendiri bagi keluarga.²² Seiring berjalannya waktu, nilai ini bergeser karena memiliki banyak anak akan berdampak pada kesejahteraan ekonomi suatu keluarga. Hal ini yang kemudian mendorong banyak anak muda untuk tidak lagi memiliki banyak anak yang akan membebani kondisi finansial keluarga.²³

Pusat nilai yang dulu menjadi acuan dalam moralitas seperti nilai yang universal ataupun nilai dogmatis di dalam agama mulai dipertanyakan keabsahannya.²⁴

²¹ Fatna Arida Widiyaningsih, “Pepatah “Banyak Anak Banyak Rezeki”: Masih Relefan atau Sudah Bergeser?” <https://www.kompasiana.com/fatnaana8563/681611f7c925c44eb603408c/pepatah-banyak-anak-banyak-rezeki-masih-relefan-atau-sudah-bergeser> (diunduh 09-05-2025).

²² *Ibid.*, (diunduh 09-05-2025).

²³ *Ibid.*, (diunduh 09-05-2025).

²⁴ Franz Magnis-Suseno, *Op.Cit.*, hlm. 15.

Manusia tidak lagi bergantung pada sesuatu yang universal, melainkan menggantinya dengan beragam pandangan hidup yang berlawanan.²⁵ Fenomena ini disebut sebagai suatu krisis nilai yang ditandai dengan munculnya relativisme moral dan pencarian makna yang otentik.²⁶

Salah satu pemikir dari era modern yang cukup tajam mengkritik nilai-nilai lama dan menawarkan pembaruan dalam segi moralitas adalah Friedrich Nietzsche. Dalam konsep filsafatnya, Nietzsche banyak membahas mengenai moralitas yang dianut oleh manusia pada jamannya.²⁷ Nietzsche menyampaikan banyak kritiknya terhadap moralitas yang menurutnya membatasi unsur dasariah manusia untuk berkembang. Nietzsche membahas apa yang disebut sebagai *Herrenmoral* (Moralitas-Tuan) dan *Herdenmoral* (Moralitas-Budak). Secara khusus Nietzsche mengkritik paham moralitas yang berasal dari tradisi kekristenan yang menurutnya mengebiri nilai-nilai vital manusia.²⁸

Berangkat dari kritik Nietzsche terhadap moralitas inilah, lahir salah satu konsep yang cukup sentral dalam *Thus Spoke Zarathustra* yaitu *Übermensch*.²⁹ Konsep tentang *Übermensch* ingin mengatakan bahwa manusia pada dasarnya merupakan sesuatu yang harus dilampaui, seperti dipahami bahwa manusia telah melampaui kera. Dengan menjadi *Übermensch*, manusia bebas menentukan nilai dan moralitasnya

²⁵ *Ibid.*, hlm. 15-16.

²⁶ Kees Bertens, *Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, hlm. 119-124.

²⁷ F. Budi Hardiman, *Op.Cit.*, hlm. 259-261.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 261-263.

²⁹ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 2017, hlm. 35-36.

sendiri tanpa dominasi apapun. Manusia yang bisa menentukan nilai dan moralitasnya sendiri menurut Nietzsche telah mengangkat dirinya dari Manusia-Kawanan menjadi *Übermensch*. Manusia-Kawanan menurutnya adalah bentuk dari peleburan ontentisitas individu ke dalam kolektivitas semu yang tidak lagi kreatif dalam menentukan nilai hidupnya sendiri.³⁰

Salah satu contoh sikap Manusia-Kawanan sebagai gejala budak adalah fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) yang terjadi di kalangan remaja. FOMO merupakan istilah yang menggambarkan suatu fenomena di dalam masyarakat khususnya para remaja yang takut tertinggal suatu tren populer di media sosial.³¹ Ketertinggalan ini menimbulkan rasa cemas dan kekhawatiran tidak menjadi sama dengan yang lain. Sebagai contoh, ketika seseorang membuat konten yang menunjukkan kapital-kapital tertentu (kepintaran, kekayaan, kepandaian, relasi), seorang yang mengalami FOMO akan berusaha untuk mengikuti standar yang ditampilkan.³² Mental pengikut seperti ini yang dinamakan oleh Nietzsche sebagai pribadi rata-rata, tidak kreatif dan tidak otentik. Dalam konteks ini, manusia budak mengalami krisis nilai yang melihat orang lain sebagai standar sikap dan nilai yang dianutnya.

³⁰ F. Budi Hardiman, *Op.Cit.*, hlm. 267-269.

³¹ Bimantoro Setyo Hutomo, " *Hubungan Fenomena FOMO di Kalangan Remaja*" <https://www.kompasiana.com/bimantoro29028/65773a2212d50f6b3f7def32/hubungan-fenomena-fear-of-missing-out-fomo-yang-sering-timbul-pada-kalangan-remaja> (diunduh 09-05-2025).

³² *Ibid.*, (diunduh 09-05-2025).

Krisis nilai semacam ini dalam kehidupan kontemporer menyebabkan manusia semakin sulit menemukan orientasi hidup yang mampu memberikan makna secara mendalam. Manusia tidak lagi hanya menghadapi perubahan sosial dan budaya, tetapi juga mengalami kebingungan dalam menentukan nilai yang dijadikan dasar bagi kehidupannya. Dalam konteks inilah, pemikiran Nietzsche mengenai *Übermensch* menjadi relevan untuk dikaji karena menawarkan refleksi mengenai keberanian manusia untuk melampaui keterikatan terhadap nilai-nilai lama dan menciptakan nilai bagi kehidupannya sendiri secara aktif.

Dengan mengusung konsep *Übermensch* dalam *Thus Spoke Zarathustra* karya Friedrich Nietzsche sebagai objek material yang ditinjau melalui kajian filsafat moral sebagai objek formal, penelitian ini hendak mengkaji konsep *Übermensch*, hubungannya dengan moralitas, serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Melalui penelitian ini, penulis berharap konsep *Übermensch* dapat memberikan perspektif filosofis mengenai penciptaan nilai, pelampauan diri, dan keberanian manusia untuk menghadapi kehidupan secara lebih reflektif dan afirmatif di tengah krisis makna modern.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dapat dirumuskan ke dalam dua pertanyaan yang akan menjadi fokus pembahasan di dalam bab selanjutnya.

1. Apa itu konsep *Übermensch* dalam *Thus Spoke Zarathustra* karya Friedrich Nietzsche dan tinjauannya melalui kajian filsafat moral dengan pendekatan meta-etis?
2. Apa relevansi konsep *Übermensch* dalam kehidupan masyarakat kontemporer jika ditinjau melalui pendekatan meta-etis?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini ditulis sebagai salah satu persyaratan kelulusan pada program studi S1-Filsafat yang diselenggarakan oleh Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
2. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep *Übermensch* dalam *Thus Spoke Zarathustra* karya Friedrich Nietzsche serta hubungannya dengan moralitas melalui kajian filsafat moral melalui pendekatan meta-etis.
3. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji relevansi konsep *Übermensch* dalam kehidupan masyarakat kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan persoalan krisis nilai, nihilisme, dan pencarian makna hidup manusia modern.

1.4 Metode Penelitian

Berdasarkan rencana penelitian, penulis ingin menggunakan pendekatan kualitatif dengan model penelitian historis-faktual mengenai tokoh dengan mengikuti

cara dan arah pikiran seorang filsuf bernama Friedrich Nietzsche.³³ Dalam hal ini, penulis hendak ikut serta dalam pemikiran Nietzsche dengan pertama-tama mengumpulkan kepustakaan yang bersifat primer (khusus) dan sekunder (umum).³⁴ Dimulai dengan karya Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra* dan tulisan yang melatarbelakanginya yaitu *Beyond Good & Evil*, *Genealogy of Morals*, serta buku *Etika* karya Kees Bertens sebagai pustaka primer. Buku-buku yang menjelaskan tentang manusia dan moralitas sepanjang zaman akan menjadi pustaka sekunder.³⁵ Di sisi lain, penulis juga menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai bantuan untuk memperoleh informasi. Semua informasi yang diperoleh telah diseleksi secara ketat dan teliti, melalui pengecekan sumber-sumber terkait untuk memastikan validitas data, ketepatan argumen, dan orisinalitas gagasan penulis .

1.4.1 Studi Pustaka

Dalam tulisan ini, penulis hendak menggunakan metode studi pustaka yang di dalamnya sudah mencakup proses hermeneutika dan refleksi pribadi penulis. Metode ini digunakan untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan oleh tokoh secara khas.³⁶ Dalam konteks studi pustaka ini, penulis hendak menyelami pemikiran Friedrich Nietzsche melalui karyanya *Thus Spoke Zarathustra* yang akan menjelaskan tentang konsep *Übermensch* dan karyanya *Beyond Good & Evil* serta *Genealogy of*

³³ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 61-63.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 63.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 63.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 63.

Morals untuk melihat kritiknya terhadap moralitas yang kemudian melahirkan konsep *Übermensch*.³⁷ Penulis juga akan menyelami buku *Etika* karya Kees Bertens untuk melihat konsep moralitas dan etika yang akan berkaitan erat dengan penelitian penulis terkait dengan konsep *Übermensch* oleh Friedrich Nietzsche. Dalam metode studi pustaka ini, metode hermeneutika dan refleksi pribadi akan digunakan dengan pertimbangan bahwa sumber pustaka utama adalah karya filsafat dengan jenis naskah fiksi yang tidak ketat secara akademis.

1.4.2 Kesenambungan Historis

Dalam tulisan ini, penulis hendak menggunakan metode kesinambungan historis untuk melihat benang merah pengembangan pikiran Friedrich Nietzsche semasa hidupnya.³⁸ Penulis akan menggunakan berbagai macam sumber di luar sumber primer. Beberapa di antaranya seperti buku *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche* karya F. Budi Hardiman, *The Philosophy of Friedrich Nietzsche* karya H.L. Mencken, dan *Gaya Filsafat Nietzsche* karya A. Setyo Wibowo untuk melihat berbagai latar belakang Nietzsche, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya dan relasi dengan filsuf-filsuf di masanya. Lebih jauh melalui metode ini, penulis ingin menerjemahkan pemikiran Nietzsche supaya dapat sesuai dengan cara berpikir yang aktual di zaman ini.³⁹

³⁷ *Ibid.*, hlm. 63.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 64.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 64.

1.4.3 Deskripsi

Pada tulisan ini, penulis hendak melakukan metode deskripsi dalam penelitian untuk menguraikan konsep *Übermensch* di dalam pemikiran Friedrich Nietzsche secara teratur.⁴⁰ Penulis akan melakukan deskripsi terkait dengan konsep *Übermensch* yang akan menjadi bahan utama penelitian dengan pertama-tama menuliskan pengaruh pemikiran Nietzsche di Bab II. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan secara mendetail tentang konsep *Übermensch* Nietzsche seperti ciri-ciri dan karakteristik pada konsep *Übermensch* serta kritik dan interpretasinya pada Bab III. Berangkat dari uraian-uraian tersebut, pada Bab IV penulis hendak menuliskan hubungan antara konsep *Übermensch* dengan moralitas dan mencari relevansinya dengan kondisi masyarakat kontemporer. Akhirnya pada Bab V, penulis hendak menuliskan tinjauan kritis, kesimpulan dan saran sebagai penutup tulisan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini penulis hendak mendeskripsikan sumber-sumber yang dipakai di dalam penelitian secara kualitatif. Sumber-sumber ini nantinya akan dibagi menjadi dua macam sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Buku-buku yang menjadi rujukan utama dalam pemikiran Friedrich Nietzsche terkait dengan etika, moralitas dan *Übermensch* akan disebut sebagai sumber primer. Pada bagian lain, buku-buku, jurnal atau *website* yang mendukung sumber-sumber primer akan disebut

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 65.

sebagai sumber sekunder. Berikut adalah sumber-sumber utama yang penulis hendak tuliskan pada bagian ini dan nantinya akan dipakai di dalam penelitian:

1.5.1 Buku *Thus Spoke Zarathustra* karya Friedrich Nietzsche terjemahan Odise Klasik, Yogyakarta: Odise Klasik, 2023

Referensi primer utama yang akan digunakan oleh penulis dalam mengkaji objek material di dalam tulisan ini adalah buku berjudul *Thus Spoke Zarathustra* yang ditulis oleh Friedrich Nietzsche versi terjemahan bahasa Inggris yang disunting oleh Pramesti Wijaya dan dipublikasikan oleh Odise Klasik tahun 2023.

Buku ini berisikan kisah tentang Zarathustra yang memproklamirkan bahwa Tuhan sudah mati.⁴¹ Dengan kematian ini, dikisahkan bahwa Zarathustra mengajarkan manusia untuk melampaui dirinya menjadi *Übermensch* (Superman).⁴² Pelampauan diri terjadi ketika manusia mampu mengatasi diri dan menciptakan nilainya sendiri.⁴³

Buku ini merupakan karya dari Friedrich Nietzsche yang menjelaskan pemikirannya tentang konsep *Übermensch*. Penulis merasa bahwa buku ini merupakan sumber akurat yang bisa menjelaskan secara detail dan meyakinkan tentang konsep *Übermensch* yang akan dijadikan objek material di dalam tulisan ini.

⁴¹ Friedrich Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*, Yogyakarta: Odise Klasik, 2023, hlm. 3-6.

⁴² “And life itself told me this secret: ‘Behold’, it said, ‘I am that which must overcome itself again and again’. *Ibid.*, hlm. 83.

⁴³ “Whatever I create and however much I love it – soon I have to oppose it and my love: thus will my will have it. And you too, enlightened man, are only path and footstep of my will: truly, my will to power walks with the feet of your will to truth!”. *Ibid.*, hlm. 84.

1.5.2 Buku *Beyond Good & Evil* karya Friedrich Nietzsche terjemahan Odise Klasik, Yogyakarta: Odise Klasik, 2023

Referensi primer kedua yang akan digunakan oleh penulis dalam mengkaji objek material di dalam tulisan ini adalah buku berjudul *Beyond Good & Evil* yang ditulis oleh Friedrich Nietzsche versi terjemahan bahasa Inggris yang disunting oleh Pramesti Wijaya dan dipublikasikan oleh Odise Klasik tahun 2023.

Buku ini berisikan tentang kritik Nietzsche terhadap nilai-nilai Kekristenan. Ia mengatakan bahwa iman Kristen sejak dari awal adalah sebuah penyangkalan diri yang menindas kebebasan manusia.⁴⁴ Nietzsche mengatakan bahwa agama Kristen bisa menjadi penghalang untuk manusia mencapai nilai tertingginya apabila berkuasa.⁴⁵ Maka Nietzsche menyingkirkan Tuhan dan menawarkan suatu konsep baru yaitu manusia yang cinta kehidupan.⁴⁶

⁴⁴ "The Christian Faith from the beginning, is sacrifice the sacrifice of all freedom, all pride, all self-confidence of spirit, it is at the same time subjection, self-derision, and self-mutilation". Friedrich Nietzsche, *Beyond Good & Evil*, Yogyakarta: Odise Klasik, 2023, hlm. 39.

⁴⁵ "To be sure to make also the bad counter-reckoning against such religions, and to bring to light their secret dangers the cost is always excessive and terrible when religions do not operate as an educational and disciplinary medium in the hands of philosopher, but rule voluntarily and paramountly, when they wish to be the final end, and not a means along with other means". *Ibid.*, hlm. 50.

⁴⁶ "How you have hacked and botched my finest stone! What have you presumed to do! I Should say that Christianity has hitherto been the most portentous of presumptions. Men, not great enough, nor hard enough, to be entitled as artist to take part in fashioning man; men, not sufficiently strong and far-sighted to allow, with sublime self- constraint, the obvious law of the thousand-fold failures and perishings to prevail; men, not sufficiently noble to see the radically different grades of rank and intervals of rank that separate man from man:--such men, with their "equality before God," have hitherto swayed the destiny of Europe; until at last a dwarfed, almost ludicrous species has been produced, a gregarious animal, something obliging, sickly, mediocre, the European of the present day". *Ibid.*, hlm. 51.

Buku ini berisikan tentang kritik Nietzsche yang keras terhadap nilai-nilai kekristenan. Penulis merasa bahwa buku ini memperkuat tesis tentang penolakan Nietzsche terhadap nilai-nilai lama dan menggantinya dengan nilai yang baru. Hal ini berhubungan erat dengan penelitian penulis terkait dengan konsep *Übermensch* sebagai objek material di dalam tulisan ini.

1.5.3 Buku *On The Genealogy of Morals* karya Friedrich Nietzsche terjemahan Carol Diethe, New York: Cambridge University Press, 2006

Referensi primer ketiga yang akan digunakan oleh penulis dalam mengkaji objek material di dalam tulisan ini adalah buku berjudul *On The Genealogy of Morals* yang ditulis oleh Friedrich Nietzsche versi terjemahan bahasa Inggris yang disunting oleh Keith Ansell-Pearson dan dipublikasikan oleh Cambridge University Press tahun 2006.

Buku ini berisikan tentang kritik Nietzsche terhadap ilmu pengetahuan dan juga moralitas Kristen. Nietzsche mengatakan bahwa ilmu pengetahuan membutuhkan suatu kebenaran yang berdiri di atas segalanya, hal ini mirip dengan iman.⁴⁷ Nietzsche menduga bahwa manusia mungkin merasa sudah melepaskan diri dari kepercayaan dan Tuhan, namun sebenarnya secara tidak sadar masih menganut nilai-nilai lama ribuan

⁴⁷ “To what extent even we are still pious. – In science, convictions have no citizens’ rights, so people say with good reason: only when they decide to descend to the modest level of hypothesis, of provisional experimental standpoint, of a regulative fiction -But does that not mean, on closer inspection: only when conviction ceases to be conviction does it have the right to gain entry to science?”. Friedrich Nietzsche, *On The Genealogy of Morals*, New York: Cambridge University Press, 2006, hlm. 158.

tahun lalu.⁴⁸ Hal yang juga cukup menarik di dalam buku ini adalah pernyataan Nietzsche yang mengatakan bahwa moralitas Kristen adalah yang membunuh Kristen itu sendiri karena nilai kebenaran radikal yang ditanamkan.⁴⁹

Buku ini merupakan suatu usaha dari Nietzsche untuk menunjukkan nilai sesungguhnya di balik nilai-nilai yang berkembang pada masa dia hidup. Salah satu yang ia kritik adalah perkembangan ilmu pengetahuan yang menurutnya tetap memiliki bentuk iman tersendiri. Hal ini tentu berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai ini kemudian tidak bergerak dan menghalangi manusia untuk sampai pada pemenuhan dirinya yang otentik. Penulis merasa bahwa buku ini memiliki hubungan yang erat dengan konsep *Übermensch* yang akan diteliti.

1.5.4 Buku Etika karya Kees Bertens, Yogyakarta: Kanisius, 2013

Referensi primer keempat yang akan digunakan oleh penulis dalam mengkaji objek formal di dalam tulisan ini adalah buku berjudul *Etika* yang ditulis oleh Kees Bertens versi revisi yang diterbitkan oleh Kanisius pada tahun 2013.

⁴⁸ “But you will have understood what I am aiming at, namely that our faith in science is still based on a metaphysical faith, that even we knowers of today, we godless anti-metaphysicians, still take our fire from the blaze set alight by a faith thousands of years old, that faith of the Christians, which was also Plato’s faith, that God is truth, that truth is divine”. *Ibid.*, hlm. 159-160.

⁴⁹ “You see what actually conquered the Christian God; Christian morality itself, the concept of truthfulness which was taken more and more seriously, the confessional punctiliousness of Christian conscience, translated and sublimated into scientific conscience, into intellectual rigour at any price”. *Ibid.*, hlm. 162.

Buku ini menjelaskan tentang apa itu moral secara definisi dan perkembangan tentang moralitas.⁵⁰ Pembahasan tentang apa yang baik dan buruk dijelaskan secara cukup mendalam di dalam buku ini seperti etika sebagai cabang ilmu filsafat. Tema-tema etika umum, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma, hak dan kewajiban, menjadi manusia yang baik, beberapa sistem filsafat moral, dan masalah etika terapan merupakan pembahasan yang cukup mendalam dan komprehensif dalam buku ini.⁵¹ Konsep-konsep di dalam etika secara umum di bahas di dalam buku ini dan dapat menjadi acuan untuk menuliskan konsep-konsep etika dari zaman ke zaman.

Buku ini menurut penulis menyajikan kajian-kajian moral yang baik dan cukup komprehensif sehingga bisa dijadikan sebagai sumber primer untuk menuliskan objek formal di dalam tulisan ini yaitu Kajian Filsafat Moral. Buku ini merupakan sumber utama yang nantinya akan dilengkapi oleh berbagai sumber sekunder lain yang membahas tentang moralitas.

1.6 Skema Penulisan

Skripsi yang berjudul **KONSEP ÜBERMENSCH MENURUT FRIEDRICH NIETZSCHE DALAM BUKU *THUS SPOKE ZARATHUSTRA* DITINJAU MELALUI KAJIAN FILSAFAT MORAL** ini akan dibagi ke dalam lima bab, yaitu bab I pendahuluan, bab II biografi dan pemikiran Friedrich Nietzsche, bab III konsep

⁵⁰ Kees Bertens, *Etika, Op.Cit.*, hlm. 1-32.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 32-234.

Übermensch menurut Friedrich Nietzsche, bab IV konsekuensi etis dan relevansi *Übermensch*, dan bab V penutup.

Pada bab I, penulis akan memaparkan latar belakang masalah yang berisi uraian mengenai krisis nilai dalam kehidupan kontemporer, perubahan pemahaman manusia tentang moralitas, serta relevansi pemikiran Friedrich Nietzsche terhadap persoalan tersebut. Selain itu, pada bab ini penulis juga akan memaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan skema penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada bab II, penulis akan memaparkan biografi dan latar belakang pemikiran Friedrich Nietzsche. Dalam bab ini, penulis akan menguraikan riwayat hidup Nietzsche, pengaruh pemikiran dari tokoh lain, serta uraian umum mengenai karya utama yang menjadi dasar penelitian yaitu *Thus Spoke Zarathustra*. Melalui pembahasan tersebut, penulis hendak menunjukkan latar belakang filosofis yang mempengaruhi lahirnya konsep *Übermensch* dalam pemikiran Nietzsche.

Pada bab III, penulis akan memaparkan konsep *Übermensch* menurut Friedrich Nietzsche dalam *Thus Spoke Zarathustra*. Dalam bab ini, penulis akan membahas ciri-ciri dan karakteristik *Übermensch* seperti penciptaan nilai, pelampauan moralitas, penanggung nilai, moralitas afirmatif terhadap kehidupan, serta proses "menjadi". Selain itu, penulis juga akan membuat kesimpulan konseptual tentang *Übermensch* sebagai bentuk sintesis terhadap seluruh argumen dan data yang telah dituliskan.

Pada bab IV, penulis akan memaparkan hubungan konsep *Übermensch* dengan kajian filsafat moral serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Dalam bab ini, penulis akan membahas hubungan *Übermensch* dengan moralitas, krisis makna, nihilisme kontemporer, budaya validasi sosial, dan kecenderungan manusia kontemporer yang semakin kehilangan kemampuan untuk membangun makna hidupnya sendiri secara reflektif.

Pada bab V, penulis akan memaparkan kesimpulan, refleksi kritis, dan saran sebagai bagian penutup dari penelitian ini. Pada bagian refleksi kritis, penulis akan membahas beberapa problem filosofis dalam konsep *Übermensch*, khususnya yang berkaitan dengan relativisme moral, individualisme, dan relevansinya dalam kehidupan kontemporer. Pada bagian akhir, penulis juga akan memaparkan saran yang relevan bagi masyarakat dan bagi dunia akademis.